

Peran Assalwa Resources Center (ARC) Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Di Desa Tombo

Dewi Dzakiroh^{1*}, Suwarto², Heru Irianto³

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36 A, Kota Surakarta, 57126, 0895414025634
dzakirohdewi@gmail.com

Abstrak

Desa Tombo merupakan desa terluas di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. Letak Desa Tombo yang berada di kawasan pegunungan dieng menyebabkan Desa Tombo memiliki potensi yang baik untuk budidaya kopi. Budidaya kopi di Desa Tombo telah dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda. Berdasarkan hasil assessment mengenai kondisi petani kopi di Desa Tombo, maka dapat ditinjau bahwa petani kopi di Desa Tombo belum mampu mengolah dan memasarkan kopi dengan baik, Akibatnya kualitas dan harga kopi tombo rendah sebelum adanya pemberdayaan oleh ARC. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh ARC dan mendeskripsikan peran ARC dalam memberdayakan petani kopi di Desa Tombo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara mendalam. Teknik Pemilihan informan menggunakan teknik purposive (senaja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 5 tahapan yang dilakukan ARC dalam memberdayakan petani kopi di Desa Tombo, yaitu tahap penyadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, serta pelaksanaan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan ARC kepada petani kopi di Desa Tombo, antara lain bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. ARC memiliki peran penting dalam memberdayakan petani kopi di Desa Tombo, diantaranya sebagai motivator, fasilitator dan inisiator.

Kata Kunci: ARC, Kopi, Pemberdayaan Petani, Peran

Pendahuluan

Desa Tombo merupakan penghasil kopi terbesar di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. Budidaya kopi di Desa Tombo sudah dilakukan sejak masa Hindia Belanda, Sebagian besar penduduk di Desa Tombo berprofesi sebagai petani kopi. Berdasarkan data dari Desa Tombo dalam angka (2015) jumlah petani kopi di Desa Tombo adalah sebanyak 309 orang yang terbagi kedalam 3 dusun, yaitu Dusun Centuko, Dusun Tampingan dan Dusun Tombo. Kegiatan usahatani kopi merupakan salah satu sumber penghasilan warga di Desa Tombo. Desa Tombo terletak didaerah kawasan Pegunungan Dieng, yang memiliki ketinggian 700 sampai 1500 dpl, sehingga Desa Tombo cocok digunakan untuk budidaya kopi. Potensi alam yang mendukung juga membuat Desa Tombo cocok digunakan untuk membudidayakan

beberapa macam jenis kopi, di antaranya Robusta, Arabika dan excelsa, namun jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan di Desa Tombo adalah kopi Robusta.

Berdasarkan kriteria rasa, kopi yang dihasilkan dari Desa Tombo sebenarnya memiliki citarasa yang unik, sayangnya berdasarkan luas lahannya, petani kopi di Desa Tombo sebagian besar merupakan petani gurem. Rata-rata luas lahan kopi yang diusahakan oleh petani kopi di Desa Tombo hanya 0,2 sampai 2 Ha. Permasalahan lain yang dihadapi oleh petani kopi di Desa Tombo adalah terbatasnya modal yang dimiliki petani. Keterbatasan modal tersebut menyebabkan terbentuknya hubungan patron klien antara petani dengan tengkulak. Selama ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjalankan usahanya petani harus meminjam modal terlebih dahulu ke tengkulak, sehingga untuk melunasinya petani harus menjual hasil produksi kopinya kepada tengkulak, sedangkan harga beli yang ditawarkan oleh tengkulak seringkali rendah yaitu Rp 3000/kg untuk kopi dalam bentuk ceri. Hal tersebut menyebabkan pendapatan petani kopi di Desa Tombo rendah.

Melihat permasalahan tersebut ARC sebagai komunitas yang peduli dengan kondisi petani kopi berupaya untuk melakukan pemberdayaan terhadap petani kopi di Desa Tombo. Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan secara senaja dan terencana untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat melalui *collective action* dan *networking* sehingga mereka mampu dan mandiri secara ekonomi, ekologi dan social (Mardikanto, 2010:40). Menurut Winarni (1998: 75) inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), serta menciptakan kemandirian.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh ARC meliputi beberapa tahapan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lippit (1961) bahwa ada beberapa tahapan dalam memberdayakan masyarakat, anatara lain: kesadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian dan demonstrasi, memproduksi dan publikasi informasi dan melaksanakan pemberdayaan. ARC dalam melaksanakan pemberdayaan melakukan beberapa upaya-upaya pokok yang diyakini mampu mengubah kualitas dan taraf hidup petani kopi di Desa Tombo. Hal ini sesuai dengan pandangan teori dari Mardikanto, T., (2010) bahwa ada tiga upaya pokok dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, yang disebut sebagai Tri Bina, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha dan Bina Lingkungan, namun ketiga upaya pokok tersebut tidak akan lengkap jika tidak ada Bina Kelembagaan. Bina Kelembagaan dianggap sebagai hal yang penting karena kegiatan Bina Manusia, Bina Usaha dan Bina Lingkungan akan terwujud seperti yang diharapkan manakala ada dukungan dari beragam kelembagaan yang terkait.

ARC sebagai agen pemberdayaan memiliki banyak peran dalam menciptakan perubahan di Desa Tombo. Peran menurut Soerjono, S. (2012) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran agen perubahan menurut

Havelock (1973) adalah sebagai pembantu proses perubahan dan sebagai penghubung (*linker*), sebagai katalisator dan sebagai pemberi solusi atas masalah yang dihadapi oleh sasaran pemberdayaan. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh ARC dan peran ARC dalam pemberdayaan petani kopi di Desa Tombo.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan persepsi masyarakat secara utuh dan menyeluruh mengenai agen perubahan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki ciri-ciri seperti berikut: 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumberdata dan peneliti merupakan instrument kunci, 2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (dibalik data yang teramati). Penelitian kualitatif juga memungkinkan penelitian dapat dilakukan secara intensif, hal tersebut karena peneliti ikut berpartisipasi selama dilapang, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapang, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Penelitian ini menafsirkan, menggambarkan dan menguraikan secara sistematis proses pemberdayaan dan peran ARC dalam pemberdayaan petani kopi di Desa Tombo. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara dengan informan yang terdiri dari petani kopi, pengurus ARC, kepala Desa Tombo, perwakilan dari Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Batang, selain melalui wawancara kegiatan pengumpulan data juga dilakukan melalui kegiatan observasi. Data sekunder diperoleh melalui kegiatan dokumentasi terkait fokus penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive (*senaja*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fatchan (2011) bahwa informan ditentukan secara sengaja, bahwa siapa dan berapa jumlah informan dapat ditentukan secara sengaja, tentunya didasarkan pada berbagai pertimbangan dan alasan rasional dari peneliti. Kriteria informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan berikut ini yaitu (1) informan merupakan orang yang dekat dengan agen pemberdayaan, (2) informan merupakan orang yang seharusnya berperan penting dalam menjalankan tugas agen perubahan, dan (3) informan merupakan sasaran dan penerima program pemberdayaan. Berdasarkan kriteria tersebut maka ke lima informan tersebut ditunjuk sebagai perwakilan dari petani kopi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Proses analisis data dari penelitian ini dilakukan selama berada di lapang. Proses analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:337) mengemukakan bahwa analisis

data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas yang layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan (Lestari, Ova; Hasyim, Ali Ibrahim; Kasymir. Eka. 2017). Keuntungan yang bisa di dapat jika terjun dalam *bisnis budidaya kopi* yakni harga jual dari kopi dapat dikatakan sangat tinggi di pasaran sehingga keuntungan yang di dapatkan bisa terbilang besar. Di era perdagangan bebas, komoditi kopi merupakan bahan baku utama industri kopi bubuk, oleh karena itu mutu menjadi penentu daya saing di pasar ekspor maupun domestik. Melalui teknik budidaya yang baik dan sesuai, maka bisa dihasilkan mutu produk (biji kopi) yang baik dan sesuai dengan permintaan pasar (Kustiari, 2007).

Di Desa Tombo kopi merupakan komoditas yang sudah lama dibudidayakan. Komodtas kopi pertama kali ditanam di Tombo pada masa penjajahan Belanda, namun kemudian perkebunan kopi tersebut diambil alih oleh PTPN IX. Banyak masyarakat Desa Tombo yang bekerja sebagai buruh tani di PTPN IX. Selain bekerja sebagai buruh tani, petani di Desa Tombo juga banyak yang membudidayakan kopi secara mandiri, meskipun kualitasnya tidak sebaik milik PTPN IX. Adanya permasalahan pada pemasaran kopi di pasar internasional menyebabkan PTPN mengganti komoditas kopi menjadi teh dan karet. Melihat hal tersebut, ARC bermaksud untuk memberdayakan petani kopi di Desa Tombo, agar mereka tetap memanfaatkan potensi yang ada di Desa dengan lebih baik, sehingga mampu memperbaiki kualitas dan taraf hidup masyarakat.

ARC dalam kegiatan pemberdayaan ini dapat dikatan sebagai satu-satunya agen pemberdayaan. As Salwa Resources Center (ARC) merupakan suatu komunitas yang didirikan oleh sekelompok pemuda Desa Tombo yang tergabung dalam sebuah organisasi kemasyarakatan pemuda yang bernama Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). ARC di ketua oleh Bapak Khalid. Komunitas ARC mulai dibentuk pada tahun 2012. Selain menghidupkan potensi kopi tombo pendirian komunitas ini juga dilakukan untuk mengurangi jumlah pemuda yang merantau ke luar daerah. Komunitas ARC aktif mengembangkan muatan lokal di Desa Tombo, untuk mendorong pemuda supaya kreatif dan inovatif dalam memajukan Desa Tombo.

Dilihat dari struktur organisasinya komunitas ARC memiliki 2 divisi, yaitu divisi kebun yang diketuai oleh Bapak Waris dan divisi kedai yang diketuai oleh Bapak Mujo. Pemuda yang berada di divisi kebun bertugas untuk membina dan membimbing petani di Desa Tombo untuk menghasilkan biji kopi dengan kualitas terbaik, sedangkan pada divisi kedai, bertugas mengolah kopi dari biji matang sampai dengan kopi siap diminum. Jumlah pengurus inti ARC yang aktif saat ini berjumlah 10 orang.

Pengurus komunitas ARC sebenarnya merupakan pemuda desa yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pengolahan dan pemasaran kopi, pengetahuan mereka tentang kopi hanya terbatas pada budidaya kopi secara *on farm* yang diperoleh dari orang tua mereka secara turun-temurun. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan pendampingan, pengurus ARC mendalami pengetahuan terkait pengolahan pasca panen kopi yang baik sesuai dengan standar kopi berkualitas ke beberapa ahli kopi serta bergabung dan mengikuti kegiatan-kegiatan dari komunitas kopi yang lebih dahulu maju, bahkan ARC juga mengirimkan anggotanya untuk mengikuti sekolah barista agar mampu menyajikan kopi dengan baik hingga siap untuk diminum.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh komunitas ARC sebelum melakukan pemberdayaan petani kopi di Desa Tombo, antara lain

a. Penayadaran

Penayadaran merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh seorang agen pemberdayaan. Penayadaran ini dilakukan agar masyarakat menyadari posisinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat serta menyadari kondisi lingkungannya baik secara ekonomi, sosial maupun ekologis. Adanya kesadaran yang timbul dalam diri masyarakat diharapkan dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan.

ARC sebagai agen pemberdayaan berupaya untuk menyadarkan petani kopi di Desa Tombo, bahwa Desa Tombo memiliki potensi yang untuk budidaya kopi. Hal tersebut terbukti dari PTPN IX pernah menjadikan kopi sebagai komoditas unggulannya. Menurut ARC, meskipun saat ini PTPN IX telah mengganti komoditas kopi menjadi teh dan karet karena adanya permasalahan pemasaran di pasar internasional, namun petani kopi di Desa Tombo justru harus memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membuktikan bahwa kopi yang diproduksi oleh petani kopi di Tombo tidak kalah bagus dengan kualitas kopi yang diproduksi oleh PTPN sebagai kopi lokal. Upaya penayadaran ini dilakukan untuk membuat petani bersedia untuk terus membudidayakan kopi serta memotivasi petani untuk memproduksi kopi yang berkualitas, sehingga petani kopi bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh ARC.

b. Menunjukkan adanya masalah

Masalah merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan. Terkadang masyarakat tidak menyadari bahwa sesuatu yang terjadi merupakan suatu masalah yang harus mendapatkan perhatian, agar dapat segera diselesaikan, karena itu dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, seorang agen pemberdayaan harus mampu menunjukkan masalah yang sesungguhnya terjadi kepada masyarakat. Permasalahan tersebut biasanya berkaitan dengan keadaan sumberdaya (alam, manusia, sarana prasarana, kelembagaan, budaya dan aksesibilitas), lingkungan fisik/teknis, sosial budaya dan politis. Seorang agen pemberdayaan juga sebaiknya menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan masalah, baik faktor internal, maupun eksternalnya.

Langkah kedua yang diambil oleh komunitas ARC sebelum melakukan proses pemberdayaan adalah mengajak petani-petani kopi di Desa Tombo untuk berdiskusi memetakan permasalahan yang selama ini dihadapi agar bisa diselesaikan bersama-sama. Kegiatan diskusi ini diharapkan mampu menjadi wadah bagi petani maupun ARC untuk mengemukakan segala keluh kesah yang selama ini dialami. ARC juga berharap dengan diskusi ini dapat melatih petani untuk mengemukakan ide-idenya, sehingga didapatkan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan segala permasalahan.

Hasil diskusi diperoleh permasalahan-permasalahan yang selama ini dihadapi petani, yaitu petani belum melakukan petik merah pada saat memanen kopi, petani juga belum melakukan pengolahan pasca panen kopi dengan baik, selama ini petani hanya menjual kopi ke tengkulak dalam bentuk ceri sehingga harga jual kopi masih rendah, selain itu petani kopi juga sering mengalami kerugian saat panen raya tiba karena harga kopi sangat rendah.

c. Membantu pemecahan masalah

Seorang agen pemberdayaan harus dapat membantu masyarakat memecahkan masalah yang mereka hadapi, mulai dari analisis akar permasalahan, analisis alternative yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah, memilih alternative penyelesaian masalah yang terbaik, yang sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal masyarakat. Berdasarkan pemetaan masalah yang telah dilakukan, komunitas ARC menyimpulkan bahwa kapasitas petani dalam mengolah kopi dan memasarkan kopi masih tergolong rendah. Oleh karena itu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut komunitas ARC melakukan pendampingan kepada petani kopi di Desa Tombo agar petani mampu mengolah dan memasarkan kopi dengan baik, sehingga kopi yang dihasilkan berkualitas, memiliki nilai tambah dan mampu dijual dengan harga tinggi.

d. Menunjukkan pentingnya perubahan

Di era perdagangan bebas ini kopi merupakan salah satu komoditas yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi di pasar domestik maupun internasional. Oleh karena itu komunitas ARC bersama dengan petani kopi melakukan diskusi terkait pentingnya perubahan sikap petani terhadap teknik panen, pengolahan dan pemasaran kopi. Hal tersebut dilakukan karena selama ini petani kopi di Tombo masih asal-asalan dalam memetik, mengolah dan memasarkan kopi. Akibatnya petani sering mengalami kerugian karena harga jual kopi sangat rendah, terutama saat panen raya tiba. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus lambat laun akan semakin sedikit petani yang mau membudidayakan kopi di Desa Tombo, padahal kopi merupakan salah satu komoditas unggul yang harus terus dikembangkan. ARC juga memberikan pemahaman kepada petani kopi bahwa saat ini kopi merupakan komoditas yang tepat untuk dikembangkan karena kopi merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat sehingga permintaan pasar terhadap kopi sangat tinggi. Penerapan teknik budidaya kopi yang baik, mampu membawa kopi tombo untuk bersaing dengan kopi-kopi yang berasal dari daerah lain, sehingga menyebabkan

pendapatan petani akan meningkat dan kesejahteraan petani akan terwujud. Untuk mewujudkan hal tersebut maka ARC mengajak petani untuk mengubah teknik panen, pengolahan dan pemasaran tersebut, karena hanya kopi yang berkualitas yang mampu bersaing dipasar domestik dan internasional.

e. Melaksanakan pemberdayaan / penguatan kapasitas

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya (Widjaja, 2003). Pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki kaitan erat dengan konsep alternatif pembangunan. Konsep ini menekankan otonomi pengambilan keputusan suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, partisipasi, demokrasi, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Fokusnya adalah lokalitas, karena *civil society* lebih siap diberdayakan lewat isu-isu lokal. Karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas ekonomi, tapi juga politik, sehingga masyarakat memiliki posisi tawar secara nasional maupun internasional (Sumodiningrat, G., 2007: 29).

Berdasarkan rangkaian tahapan diatas maka di hasilkan sebuah visi dan misi dari program pemberdayaan petani kopi di Desa Tombo. Visi dari program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas ARC adalah meningkatnya kualitas dan taraf hidup petani kopi yang berada di Desa Tombo dan sekitarnya, dengan cara mengangkat produk kopi lokal Desa Tombo. Misi dari program pemberdayaan tersebut adalah melakukan pendampingan kepada petani kopi agar mereka mampu mengolah dan memasarkan kopi dengan lebih baik, sehingga dapat menghasilkan kopi yang berkualitas dan dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Komunitas ARC sebelum melakukan proses pemberdayaan terlebih dahulu mensosialisasikan kembali program pemberdayaan tersebut kepada petani kopi, dengan harapan petani-petani kopi di Desa Tombo bersedia untuk berpartisipasi secara swadaya menjadi anggota komunitas ARC. Namun respon petani kopi terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ACR beragam, ada yang mendukung, menolak dan ada pula yang acuh tak acuh. Keragaman respon tersebut menunjukkan bahwa belum semua sasaran pemberdayaan berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakuka oleh ARC. Salah satu penyebab kurangnya partisipasi dari sasaran karena kurangnya kontribusi dari stakeholder pemberdayaan yang lain seperti pemerintah desa, Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Batang, PPL Kecamatan Bandar dan Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM. Pihak-pihak tersebut seharusnya dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan karena mereka merupakan pihak yang lebih memahami kondisi petani selain petani itu sendiri. Akibatnya banyak petani yang memiliki persepsi buruk terhadap ARC. Petani menganggap bahwa kegiatan pemberdayaan yang selama ini dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi pengurus ARC. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Karsidi, R. & Irianto, H.(2005) bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada partisipasi sasaran pemberdayaan sebagai pelaku maupun stakeholder lain yang turut serta dan berperan dalam pengembangannya. Meskipun demikian, tidak menyurutkan semangat komunitas ARC untuk memberdayakan petani kopi di Desa Tombo. Komunitas ARC tetap melakukan pendekatan kepada petani kopi dengan sistem kekeluargaan.

Ada 4 upaya-upaya pokok yang dilakukan ARC dalam memberdayakan petani kopi di Desa Tombo, antara lain bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

a. Bina Manusia

Lingkup dari pemberdayaan masyarakat melalui bina manusia seringkali fokus pada dua hal yaitu peningkatan kemampuan masyarakat dan perbaikan posisi tawar. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kemampuan petani yang diupayakan melalui pemberdayaan oleh ARC utamanya adalah menumbuhkan sikap-sikap kewirausahaan, profesionalisme dan kemandirian dari petani kopi. Sikap kewirausahaan yang dimaksud merupakan sikap inovatif, mengacu kepada kebutuhan serta optimasi sumberdaya lokal, dengan demikian kemampuan kewirausahaan diarahkan untuk menggali keunggulan komperatif yang dimiliki dan atau tersedia di Desa Tombo untuk diubah menjadi produk yang memiliki keunggulan bersaing. ARC juga terus mendampingi petani agar petani memiliki sikap profesional, yaitu keinginan untuk terus menerus mengembangkan keahlian sesuai dengan kompetensinya, bangga dan mencintai profesinya. Peningkatan kemampuan ini juga diharapkan akan memunculkan kemandirian pada petani kopi. Kemandirian yang dimaksud salah satunya adalah kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan masyarakat.

Perbaikan posisi tawar berkaitan erat dengan pengorganisasian masyarakat. Adanya pengorganisasian masyarakat, menyebabkan masyarakat mampu memainkan peran strategis yaitu tidak hanya mampu menyusun kekuatan bersama, tetapi juga dapat membangun jaringan antar pemangku kepentingan. Menurut Nurhadi, Eko (2011) ada beberapa faktor yang berpengaruh positif terhadap kekuatan tawar petani yaitu kuantitas produk yang dijual, kepemilikan modal usahatani, kualitas produk, dan waktu penjualan, sedangkan yang berpengaruh negatif adalah desakan kebutuhan. Oleh sebab itu salah satu upaya yang dilakukan oleh komunitas ARC untuk memberdayakan petani kopi melalui bina manusia adalah mengajak semua petani kopi di Tombo untuk bersatu agar petani kopi dapat bersama-sama menyatukan kekuatan sehingga mampu memperbaiki posisi tawar.

Kenyataannya harapan ARC belum sepenuhnya terwujud karena hanya 12 petani dari 309 petani dari Desa Tombo yang tertarik untuk bergabung dengan ARC. Meskipun demikian ARC tetap melakukan upaya-upaya yang telah menjadi tujuannya

yaitu mendampingi 12 petani tersebut agar memiliki posisi tawar yang tinggi dengan mengajarkan teknik panen, pengolahan dan pemasaran kopi yang baik kepada petani serta membeli kopi yang dihasilkan oleh petani dengan harga lebih tinggi dari tengkulak.

b. Bina Usaha

Tujuan ARC melakukan pemberdayaan petani kopi adalah untuk mengangkat produk kopi lokal yang berasal dari Desa Tombo agar mampu bersaing dengan kopi yang berasal dari daerah lain. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan upaya-upaya untuk mengangkat produk tersebut agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas dengan cara melakukan bina usaha. Kegiatan bina usaha ini pada dasarnya berorientasi pada perbaikan kesejahteraan (ekonomi), sehingga bina usaha menjadi bagian penting untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat.

ARC sudah melakukan beberapa upaya untuk melakukan bina usaha kepada petani kopi di Desa Tombo. Upaya-upaya tersebut antara lain: ARC melakukan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan teknis petani maupun pengurus ARC, terutama dalam perbaikan mutu produk dan nilai tambah produk; ARC melakukan perbaikan manajemen usahatani untuk meningkatkan efisiensi usaha dan pengembangan jejaring kemitraan; ARC mendampingi petani agar petani memiliki jiwa kewirausahaan diantaranya memiliki sifat inovasi yang tinggi, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, memiliki tanggung jawab, berani menghadapi resiko, selalu mencari peluang, memiliki tanggung jawab, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, kemampuan dan manajerial, mampu mengembangkan ide-ide kreatif, dan berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Namun upaya advokasi kebijakan yang berpihak kepada pengembangan ekonomi rakyat belum dilakukan.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan teknis pada petani, terutama dalam perbaikan mutu produk dan nilai tambah produk dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada petani terkait panen harus petik merah, cara pengolahan kopi yang sesuai dengan standar SNI, cara pengemasan serta penyimpanan kopi yang baik agar kopi yang dihasilkan tidak rusak dan memiliki mutu baik. Tidak berbeda dengan kemampuan mengolah kopi, kemampuan petani untuk memasarkan kopi juga rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain terbatasnya kemampuan petani untuk mengakses sumber informasi terkait pasar. Akibatnya pengetahuan petani terkait pasar rendah, sehingga petani hanya menjual hasil produksinya ke tengkulak. Tengkulak yang ada di Desa Tombo juga tergolong aktif, karena mereka selalu berkeliling kampung untuk mencari petani yang mau menjual hasil produksinya, bahkan mereka tidak segan-segan untuk meminjamkan uang terlebih dahulu kepada petani agar petani mau menjual kopinya ke tengkulak. Berikut adalah dokumentasi kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh ARC:



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan dari Komunitas ARC kepada Petani Kopi di Desa Tombo

Hasil dari kegiatan penyuluhan tersebut, saat ini sebagian petani di Desa Tombo telah mampu memproduksi biji kopi dengan kualitas premium. Sayangnya belum semua petani kopi di Desa Tombo mampu merasakan manfaat dari kegiatan pendampingan tersebut, karena sampai saat ini belum semua petani bersedia untuk bergabung ke dalam ARC. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) petani merasa syarat yang diberikan oleh ARC terkait produk yang akan dibeli terlalu tinggi, 2) adanya anggapan dari petani bahwa ARC hanya melakukan bisnis pribadi bukan untuk memberdayakan petani kopi, 3) terbatasnya tenaga dan modal yang dimiliki ARC untuk mendampingi petani kopi dan menyerap semua hasil produksi dari petani, karena belum adanya dukungan dari stakeholder yang lain. Petani-petani yang bersedia bergabung dan memiliki komitmen untuk bekerja sama dengan dengan ARC adalah petani-petani yang sudah terlepas dari hutang kepada tengkulak dan memiliki semangat yang tinggi untuk berkembang. Meskipun belum semua petani didampingi, namun komunitas ARC tetap membuka peluang bagi petani kopi baik dari dalam maupun luar Desa Tombo untuk belajar tentang kopi.

Lingkup dari bina usaha yang berikutnya adalah melakukan perbaikan manajemen usahatani untuk meningkatkan efisiensi usaha dan pengembangan jejaring kemitraan. Perbaikan manajemen usahatani untuk meningkatkan efisiensi usaha dilakukan dengan mengubah jaringan pemasaran kopi yang selama ini dilakukan oleh petani kopi dengan jaringan pemasaran yang baru. Hal tersebut karena selain harus memperhatikan mutu kopi, petani juga harus memahami strategi pemasaran, agar mereka mampu memiliki posisi tawar yang kuat sehingga mampu mendongkrak pendapatan mereka. Selama ini pemasaran kopi di beberapa daerah masih menjadi masalah, terutama bagi petani kecil, karena petani kopi kecil seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses pasar. Petani seringkali hanya menjual kopinya ke pengepul, sedangkan harga yang diberikan oleh pengepul seringkali tergolong murah,

sehingga menyebabkan pendapatan petani kopi menjadi rendah. Oleh karena itulah jaringan pemasaran baru tersebut dibuat agar harga jual kopi tombo dapat lebih tinggi, yang akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan bagi petani.

Sebelum adanya pendampingan oleh komunitas ARC, hampir semua petani kopi di Tombo menjual kopinya ke tengkulak dan ke pasar curah. Hal tersebut karena sumber informasi terkait pasar yang dimiliki petani sangat minim. Sumberdaya petani di Desa Tombo juga memiliki keterbatasan untuk mengakses informasi pasar dan modal. Akibatnya selama ini petani hanya pasrah dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak. Oleh karena itu untuk membuat petani berdaya, komunitas ARC mencoba untuk membuat jaringan pemasaran baru. Jaringan pemasaran yang di buat oleh komunitas ARC adalah kopi dari petani dijual ke ARC dalam bentuk *ceri*, kemudian komunitas ARC mengolah kopi sampai bentuk beras maupun bubuk, lalu dikemas dan dipasarkan kepada konsumen. Adanya jaringan pemasaran baru tersebut menyebabkan harga kopi tombo meningkat, sebelum pendampingan harga kopi tombo dalam bentuk *green bean* berkisar Rp. 15.000 hingga Rp. 20.000 perkilogram untuk kopi jenis *robusta*, saat ini menjadi Rp. 23.000 hingga Rp. 28.000 perkilogram. Sedangkan harga kopi bubuk kemasan berkisar 40.000-45,000 per 250 gr dan untuk kopi yang siap diminum di kedai kurang lebih Rp. 15.000/cup.

Komunitas ARC, selain membuat jaringan pemasaran juga membuat sarana untuk memasarkan kopi agar lebih efektif dan efisien, antara lain membuat kedai kopi yang diberi nama Tombo Coffee. Berikut adalah dokumentasi terkait kedai tombo coffee:



Gambar 2. Kedai Tombo Coffee

Selain melalui kedai, untuk mengenalkan kopi tombo ke masyarakat komunitas ARC juga sering mengikuti acara *vestifa-vestifal* kopi, serta aktif mengiklankan kopi

tombo di sosial media salah satunya instagram. Berikut adalah dokumentasi saat ARC mengikuti vestival kopi.



Gamba 3. Dokumentasi saat komunitas ARC mengikuti vestival kopi

Kedai Tombo Coffee merupakan kedai kopi pertama di Kabupaten Batang yang didirikan langsung di tempat produksinya. Adanya kedai Tombo coffee menyebabkan timbulnya respon positif dari masyarakat terhadap kopi tombo. Banyak masyarakat yang datang ke kedai tombo coffee terutama remaja karena penasaran dengan kopi tombo. Di kedai ini pengunjung juga dimanjakan dengan pemandangan pegunungan yang indah dan suasana pedesaan yang asri. Akibatnya kedai Tombo Coffee tak pernah sepi dari pengunjung, terutama pada saat *week end*. Banyaknya pengunjung menyebabkan setiap hari kopi tombo mampu menjual kurang lebih 150 cup kopi, sehingga dalam satu bulan, kedai Tombo Coffee mampu meraup omzet antara 35-50 juta/bulan. Respon positif juga datang dari para pemilik kedai kopi dari sekitar Batang, Pekalongan bahkan sampai Jogja, Bandung, Bogor dan Jakarta, mereka banyak yang melirik kualitas kopi Tombo dan menjadikan kopi tombo sebagai mitra untuk menyediakan kebutuhan kopi di kedai mereka.

Kedai Tombo Coffe, selain menjual kopi juga sering mengadakan acara sarasehan. Tujuannya adalah untuk menjadikan Tombo Coffe bukan hanya sekedar cafe, tetapi juga tempat edukasi kopi. Tidak sedikit kelompok-kelompok masyarakat dari daerah lain, para pelajar dan mahasiswa, hingga para pejabat dan pengusaha yang sering berkunjung ke kedai Tombo untuk belajar tentang kopi. Harapannya acara sarasehan tersebut bisa menjadi wadah untuk menambah ilmu bagi pengunjung maupun petani kopi setempat. Berikut adalah dokumentasi kegiatan sarasehan yang dilakukan oleh ARC,



Gambar 4. Kegiatan Sarasehan

Keberadaan kedai Tombo Coffee yang lokasinya berada di Desa Tombo ini juga menjadi magnet ekonomi baru di Desa Tombo. Banyaknya pengunjung yang datang setiap hari ke kedai ini turut membawa efek lain, yaitu berkembangnya sektor pariwisata dan tumbuhnya usaha-usaha baru di Desa Tombo.

c. Bina Lingkungan

Lingkungan sasaran merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam kegiatan pemberdayaan, oleh karena itu bina lingkungan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat penting dilakukan. Bina lingkungan dalam hal ini tidak hanya berbicara mengenai lingkungan fisik semata, akan tetapi dalam praktik perlu disadari bahwa lingkungan sosial juga sangat berpengaruh. Lingkungan fisik menurut Peter dan Olsen (1996), merupakan semua aspek non manusia dalam lingkungan dimana perubahan perilaku dapat terjadi. Lingkungan sosial menurut Peter dan Olsen (1996), merupakan semua interaksi sosial yang terjadi antara dan di antara masyarakat.

Upaya untuk melindungi lingkungan fisik yang dilakukan oleh ARC adalah dengan cara mengajak petani kopi khususnya dan masyarakat desa tombo umumnya untuk menjaga lingkungan fisik Desa Tombo agar terus produktif sehingga mampu mendukung kehidupan masyarakat Desa Tombo dengan cara menanam tanaman tahunan di wilayah-wilayah yang rawan longsor dan di wilayah-wilayah yang menjadi sumber air. Untuk menjaga kondisi tanah agar tetap produktif petani kopi di Desa Tombo juga lebih memilih untuk mengelola tanaman kopi dengan cara organik, hal tersebut terbukti dari 309 petani kopi yang ada di Desa Tombo 206 orang memilih untuk mengelola tanaman kopi secara organik (Desa Tombo dalam angka, 2015). Sedangkan upaya bina sosial yang dilakukan oleh ARC adalah ARC membina pemuda-pemuda di Desa Tombo untuk menggali kreatifitasnya tidak hanya pada kopi, melainkan pada berbagai bidang salah satunya, komunitas ARC melatih pemuda-

pemuda desa untuk mampu membuat film dokumenter. Tujuannya agar pemuda Desa Tombo mampu mendokumentasikan potensi-potensi yang ada di Desa Tombo untuk menarik wisatawan datang ke Tombo. Selain film, komunitas ARC juga memfasilitasi pemuda-pemuda Desa Tombo untuk berwirausaha kaos. ARC juga ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan di Desa Tombo seperti sedekah bumi dan perayaan-perayaan hari besar serta beberapa pengurus ARC juga terlibat dalam kegiatan pendidikan sebagai pengajar di Taman Baca Al-Qur'an (TPA) Daar el Nafi' di Desa Tombo.

d. Bina Kelembagaan

Pemberdayaan masyarakat melalui bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan mensyarakatkan tersedianya kelembagaan yang berfungsi efektif. Artinya bina kelembagaan tidak cukup dengan pembentukan lembaga-lembaga yang diperlukan, tetapi jauh lebih penting dari pembentukannya adalah seberapa jauh kelembagaan yang telah dibentuk itu telah berfungsi secara efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa keberadaan ARC sebagai sarana pemberdayaan masyarakat sangat penting.

Kehadiran ARC memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan petani kopi di Desa Tombo. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Dewi, Suwanto dan Wibowo, A. (2016), bahwa dampak dari penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Saat ini sudah ada 12 petani yang rutin memanen kopinya dengan petik merah, petani-petani tersebut juga sudah mampu mengolah hasil produksi kopinya sebelum dijual ke pasar, sehingga pendapatan mereka menjadi meningkat. Adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh ARC juga mampu mengangkat produk kopi tombo. Berikut adalah dampak-dampak yang dihasilkan dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh ARC terhadap kopi tombo: (1) Kopi tombo secara kualitas meningkat yang menyebabkan harga jual kopi juga lebih tinggi (2) Kopi tombo banyak dikenal oleh masyarakat, (3) Peminat kopi tombo semakin banyak, bukan hanya Kabupaten Batang, tetapi sudah sampai ke beberapa kota, seperti Pekalongan, Jogjakarta, Jakarta, Bogor dan Bandung. (5) Desa Tombo dijadikan sebagai rujukan para komunitas atau organisasi yang tertarik dengan kopi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahuin bahwa ARC memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memberdayakan petani kopi di Desa Tombo, antara lain sebagai motivator, fasilitator dan inisiator.

a. Peran ARC Sebagai Motivator

Peran ARC sebagai motivator dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan dalam membantu petani kopi memperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah dan membantu petani kopi untuk memutuskan alternatif permasalahan yang sesuai dengan keadaan petani. Komunitas ARC juga mencoba untuk memotivasi petani agar

mau memanfaatkan potensi Desa Tombo terutama pada komoditas kopi agar dapat berkembang menjadi lebih baik, sehingga mampu mengangkat kopi sebagai komoditas unggulan Desa Tombo dan petani kopi di Desa Tombo memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Peran tersebut sesuai dengan pendapat Winata, S. P. (2018) bahwa motivator merupakan orang atau kelompok yang mampu membuat orang lain untuk bisa melakukan sesuatu demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

b. Peran ARC Sebagai Fasilitator

Peran ARC sebagai Fasilitator dapat dilihat dari usaha komunitas ARC dalam menindak lanjuti permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi, komunitas ARC sebagai fasilitator melakukan pendampingan terhadap petani kopi di Desa Tombo. Beberapa kegiatan pendampingan yang dilakukan adalah ARC memfasilitasi petani kopi untuk belajar tentang teknik mengolah kopi yang baik agar mampu meningkatkan kualitas kopi dan mengurangi resiko rusaknya biji kopi, mulai dari kopi yang diolah harus merupakan kopi yang dipetik merah, proses penyortiran, pengupasan, fermentasi, pencucian, proses penjemuran, penggilingan pengemasan, dan penyimpanan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Lionberger dan Gwin (1982) bahwa sebagai fasilitator, seorang agen pemberdayaan memiliki peran untuk memfasilitasi sasaran pemberdayaan agar proses adopsi lebih cepat dilakukan dengan cara banyak menghabiskan waktu untuk berdiskusi, bertukar informasi dan pengalaman dengan sasaran.

c. Peran ARC sebagai Inisiator

Peran ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh ARC dalam mengajarkan inovasi baru terkait pengolahan kopi kepada petani, selain itu ARC juga memberikan terobosan baru dalam pemasaran kopi. Terobosan baru tersebut adalah komunitas ARC mendirikan kedai kopi yang letaknya langsung di Desa Tombo, sehingga memudahkan pemasaran kopi. Letak Desa Tombo yang berada di lereng pegunungan dieng menyebabkan Desa Tombo juga menyimpan potensi alam yang sangat indah untuk dikunjungi wisatawan, sehingga adanya kedai kopi di Desa Tombo juga mampu menarik wisatawan ke Desa Tombo. Peran yang dijalankan oleh ARC sudah mencerminkan peran inisiator menurut Effendy, I. (2005) inisiator adalah orang yang membawa/memperkenalkan inovasi untuk disampaikan kepada sasaran dengan tujuan sasaran yang menerima inovasi tersebut mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada 5 tahapan yang dilakukan oleh komunitas ARC dalam proses pemberdayaan petani kopi di Desa Tombo, antara lain tahap penyadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, serta melaksanakan pemberdayaan / penguatan

kapasitas. Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan setidaknya ada 4 upaya-upaya pokok yang dilakukan ARC dalam memberdayakan petani kopi di Desa Tombo, antara lain bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. ARC dalam kegiatan pemberdayaan petani di Desa Tombo memiliki kontribusi yang sangat besar, yang diyakini sebagai pihak yang mampu menciptakan perubahan terhadap kualitas dan taraf hidup sebagian kecil petani kopi di Desa Tombo. Peran tersebut antara lain sebagai motivator, fasilitator dan inisiator.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa untuk meningkatkan partisipasi sasaran dalam kegiatan pemberdayaan sebaiknya komunitas ARC juga melibatkan *stakeholder-stakeholder* lain, terutama pemerintah daerah yang terdiri dari Kepala Desa Tombo, Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Batang, PPL Kecamatan Bandar dan Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM. Hal tersebut karena jika dalam kegiatan pemberdayaan terdapat hubungan yang sinergis antar *stakeholder*, maka akan mampu menarik masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan, dan yang lebih penting adalah akan mengubah perspsi masyarakat kepada ARC.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moral maupun material, kepada Universitas Sebelas Maret, kepada komunitas ARC, petani kopi dan pemerintah Desa Tombo atas kesempatan dan waktu yang telah diberikan, serta kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan baik, sehingga dengan dukungan dari semua pihak tersebut penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Dewi, S.R., Suwanto, Wibowo, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Petani terhadap Inovasi Biogas di Desa Dukuh, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrista*. Vol 4, No 2.
- Effendi, I. (2005). *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Fatchan, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Susilo, Ed.). Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Havelock. (1980). *Training for Change Agent*. America: University of Michigan.
- Karsidi, R. & Irianto, H.(2005). *Strategi Pemberdayaan UMKM Di Wilayah Surakarta*. Disampaikan dalam Diskusi Regional Kerjasama Bank Indonesia Solo Dengan Badan Koordinasi Pembangunan Lintas Kabupaten/Kota Wilayah di Surakarta Propinsi Jawa Tengah. Hotel Sahid Raya Solo Kamis, 30 Juni 2005.

- Kustiari, Reni. (2007). Perkembangan Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 25 No. 1, Juli 2007: 43-55.
- Lestari, Ova; Hasyim, Ali Ibrahim; Kasymir. Eka. (2017). Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Kopi (*Coffea Sp*) Di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. *JIA*. Volume 5 No. 1 Februari 2017.
- Lionberger, H. And Gwin PH., (1982). *Communication Strategis*. Linc Canville: The Interstate Printera & Publisher.
- Lippit, R.J. Watson, and B. Westley. (1961). *The Dynamic of Planned Change*. New York: Harcourt, Barance and World. Inc.
- Mardikanto, T. (2010). *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Nurhadi, Eko. (2011). Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Melalui Perbaikan Struktur Pasar Dan Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Eksekutif*. Volume 8 No. 2 Desember 2011.
- Peter dan Olson, (1996). Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran. D. Sihombing (penerjemah). *Consumen Behavior*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Soerjono, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan, Refika, Aditama. 2007. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pemetaan Spasial dan Sosial. (2015). *Desa Tombo dalam Angka Tahun 2015*. Pekalongan: STAIN Press.
- Widjaja. (2003). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winarni, Tri (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Winata, S. P. (2018). Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Tahun 2016. *JOM FISIP*. Vol. 5 No.1 - April 2018.